

Analisis Semiotika Pierce: Representasi Kearifan Lokal Pada Program Tayangan Budaya DutaTv

Armiah

Universitas Islam Negeri Antasari

armiah.najla@gmail.com

082154008050

Abstrak

Budaya menjadi bahan siaran yang tidak kalah menarik untuk disajikan pelaku media. Budaya salah satu komoditas produk tayangan yang menjanjikan untuk dilirik oleh audiens. Apalagi saat ini naluri untuk kembali pada kehidupan nature kerap menjadi pilihan di antara deretan pilihan merelaksasikan tubuh dalam kepenatan mengisi kehidupan. Tayangan budaya menjadi satu pilihan yang menyejukkan hati dan mata. Sebagai televisi lokal, Duta Tv mampu menghadirkan kembali (re-presentasi) muatan kearifan lokal budaya banjar yang menyentuh sisi kehidupan nyata dari masyarakatnya. Dalam kajian ini, peneliti menggunakan pendekatan tanda Pierce dalam bentuk ikon, indeks dan simbol budaya banjar.

Kata Kunci: Semiotika, Representasi, Kearifan Lokal, Budaya.DutaTv

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penyiaran televisi saat ini mengalami peningkatan sangat pesat di daerah. Hal ini dikarenakan adanya regulasi yang menjadi payung bagi eksistensi media lokal tersebut untuk lahir dan berkembang di berbagai pelosok daerah di Indonesia, termasuk di Kalimantan Selatan. Pada tahun 2018 jumlah televisi lokal di Indonesia berada pada kisaran 50 stasiun. Secara kuantitas televisi lokal telah menembus angka 250 stasiun lebih. ([http://www.wikiwand.com/bug /Daftar_stasiun_televisi_lokal_di_Indonesia](http://www.wikiwand.com/bug/Daftar_stasiun_televisi_lokal_di_Indonesia)). Jumlah ini masih terus berkembang seiring pembukaan loket perizinan di berbagai daerah. Di Kalimantan Selatan sendiri ada 18 stasiun televisi yang terdaftar, yakni:

Stasiun Televisi	Frekuensi	Jaringan	Kabupaten/Kota--
TVRI Kalimantan Selatan	40 UHF	TVRI	Banjarmasin
TV Majta	2 UHF	JNTV	Banjarmasin
Banjar TV	42 UHF	City TV Network	Banjarmasin
Duta TV	44 UHF	BeritaSatu	Banjarmasin
Kompas TV Banjarmasin	46 UHF	Kompas TV	Banjarmasin
iNews TV Banjarmasin	50 UHF	iNews TV	Banjarmasin
TV9 Banjarmasin	52 UHF	CTV Network	Banjarmasin
NET. Kalimantan Selatan	55 UHF	NET.	Banjarmasin dan Pelaihari
Ar Raudhah	58 UHF		Banjarmasin
Prima TV	59 UHF		Banjarmasin
Barito TV	51 UHF		Banjarmasin
Prima Vision	Jaringan TV Kabel		Banjarmasin
Selidah TV	5 VHF		Marabahan
Amuntai TV	37 UHF		Amuntai
Murakarta TV	5 VHF		Barabai
Barabai TV	32 UHF		Barabai
Tapin TV	22 UHF		Rantau
Tabalong TV	24 UHF		Tanjung

Kalimantan Selatan disebut sebagai salah satu pasar empuk bagi industri penyiaran. Karena daerah ini memiliki lebih dari 3.626.616 juta jiwa penduduk (BPS Kalsel, 27 Pebruari

2018) dengan sumber penghasilan yang beragam. Penduduk tersebut sangat berpotensi dalam membeli produk setelah menonton di televisi lokal. Sekaligus penonton potensial bagi produk-produk budaya lokal. Untuk itulah, pemilik modal hendaknya memprioritaskan muatan lokal dalam materi siarannya. Ada banyak potensi siaran yang mampu dijadikan bahan siaran di televisi lokal, baik itu siaran budaya, seni, pariwisata, politik daerah, pertanian, lingkungan hidup, keberagaman, sosial kemasyarakatan hingga dunia pendidikan.

Potensi siaran tersebut mampu dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi televisi lokal, sekaligus ruang kreatif yang harus dikemas dengan apik agar menghasilkan siaran yang bermutu. Sebagaimana industri lain, keberadaan televisi lokal tentunya memerlukan sumber-sumber dana yang mampu menunjang *survival* media. Dampak dari tidak sehatnya industri pertelevisian di Indonesia dapat dideteksi dalam beberapa aspek yakni aspek ekonomi, politik dan budaya. Secara ekonomi, kue iklan pertelevisian masih dimonopoli di Jakarta. Begitu pula dengan aspek politik, di mana panggung politik terpusat di Ibukota. Sedangkan aspek budaya menunjukkan menurunnya minat kearifan lokal generasi muda. Dampak ini mampu diredam lewat keberadaan puluhan lembaga penyiaran daerah.

Terkait dengan aspek budaya ini, peneliti tertarik ingin melihat keberadaan televisi lokal di Kalimantan Selatan khususnya Duta Tv dalam memformat konten kearifan lokalnya baik dalam berita, musik, hiburan, kesenian, kebudayaan, hingga potensi ekonomi lokal dan kepariwisataan daerah. Sebagai salah satu lembaga penyiaran publik yang eksistensinya tidak diragukan lagi, Duta Tv menjadi pilihan bagi peneliti untuk mengamati konten kearifan lokalitasnya, di samping media penyiaran yang terpercaya sumber referensi bagi praktisi dan masyarakat awam dalam menyimak perkembangan daerahnya di media. Dari latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana Representasi Kearifan Lokal Pada Tayangan Budaya di DutaTv ?” Adapun konteks penelitian ini adalah representasi kearifan lokal di DutaTv melalui tanda-tanda yang digunakan dalam pada program tayangan budayanya, sesuai dengan konsep Peirce yang diklasifikasikan menjadi tiga bagian, menurut objeknya, yakni Ikon, Indeks, dan Simbol. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi kearifan lokal pada program tayangan budaya di DutaTv.

KAJIAN PUSTAKA

Semiotika Pierce : Ikon, Indeks dan Simbol

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori semiotika dan representasi Charles Sanders Peirce. Semiotik atau semiologi berasal dari kata Yunani semeion yang berarti ‘tanda’ atau ‘sign’ dalam bahasa Inggris ilmu yang mempelajari sistem tanda. Menurut

Peirce, semiotika adalah konsep tentang tanda, tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri. Bagi Peirce tanda *is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*. Sedangkan menurut Littlejohn (dalam Sobur, 2006:15) tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal yang bisa dikomunikasikan di dunia ini.

Melalui teori semiotika, Peirce mendefinisikan representasi sebagai hubungan diantara tanda, obyek, dan interpretasi atau penafsir. Bagi Peirce, semiotika terjadi ketika keberadaan tanda terhubung dengan makna tanda obyek untuk menghasilkan makna dalam pikiran penafsir atau interpretasi. Secara mendasar Peirce membagi tanda menjadi tiga yaitu ikon, indeks dan simbol. Ikon merupakan tanda yang ditunjukkan pada sebuah objek yang ditandai secara sederhana berdasarkan karakter yang dimilikinya meski objeknya ada atau tidak ada. Sebuah tanda dinyatakan sebagai sebuah ikon jika menampilkan objeknya melalui hubungan kemiripan (Peirce dalam Deledalle, 1978:140,149).

1. Ikon terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: a. Ikon images, yakni ikon-ikon yang membuat bagian dari kesederhanaan suatu kualitas atau terletak pada tingkatan pertama b. Ikon diagram, yakni ikon-ikon yang menampilkan hubungan utama diadik atau diamatik sebagai bagian dari suatu hal yang memiliki hubungan analogi dengan bagian aslinya. c. Ikon metafor, yakni ikon-ikon yang menampilkan perwakilan karakter dari sebuah tanda (representamen) melalui kesejajarannya dengan suatu hal lain. Biasanya penggambaran ikon tersebut mengandalkan penggunaan bahasa metaforis (dalam Deledalle, 1978:149).
2. Indeks, yakni suatu tanda yang ditunjukkan pada objek yang dinyatakannya karena keberadaan tanda tersebut disediakan oleh objek yang ditujuinya. Peirce menambahkan bahwa indeks adalah perwakilan karakter suatu tanda yang terdiri dari bagian kedua suatu individu (dalam Deledalle, 1978: 140,153). Jadi indeks merupakan tanda yang ditunjukkan pada objeknya tidak dikarenakan hubungan kemiripannya atau dikaitkan dengan karakter-karakter umum yang dimiliki objek tersebut melainkan karena adanya hubungan dinamis dengan kepribadian objek tersebut dan dengan adanya ingatan atau pemikiran seseorang yang dapat dipakai sebagai tanda (dalam Deledalle, 1978:158). Peirce mencontohkan beberapa hal yang merupakan suatu indeks seperti jam matahari atau jam dinding adalah sebuah indeks dari waktu. Ketukan pintu merupakan sebuah indeks. Gemuruh halilintar menunjukkan pada kita bahwa sesuatu yang besar akan terjadi. Meskipun kita tidak dapat mengetahui peristiwanya secara jelas, kita dapat meramalkan (menduga) peristiwa yang akan terjadi. Sebuah kincir angin merupakan

indeks dari arah angin karena keduanya mempunyai hubungan antara yang satu dengan lainnya yaitu pergerakan kincir angin disebabkan oleh adanya angin. Indeks dapat berupa suatu peristiwa yang menarik perhatian atau mengejutkan kita (dalam Deledalle, 1978:154).

3. Simbol adalah suatu tanda yang diwakili oleh sebuah karakter dan secara tegas terdapat dalam suatu ketentuan yang akan menentukan makna dari tanda tersebut (dalam Deledalle, 1978:161). Pada umumnya sebuah kata tidak memiliki perbedaan dengan makna aslinya, namun ada beberapa kata yang memiliki makna tersendiri. Makna simbol merupakan suatu ketentuan atau hukum.

Simbol dapat terbentuk melalui indeks ataupun ikon. Simbol yang otentik adalah sebuah simbol yang disahkan secara umum (dalam Deledalle, 1978:162). Contoh sebuah simbol misalnya tiket drama, yakni sebuah surat atau cek yang memberikan wewenang seseorang untuk menerima sesuatu. Selain itu, semua ekspresi perasaan disebut juga sebagai simbol, seperti kata memberi, burung dan pernikahan. Secara langsung ketiga kata tersebut tidak menunjukkan suatu peristiwa (adanya burung-burung, adanya pemberian hadiah, atau adanya pesta pernikahan), namun kita sendiri mampu untuk mengimajinasikan dan mengaitkan ketiga kata tersebut.

Dari ketiga jenis tanda (ikon, indeks, dan simbol) yang telah dijelaskan di atas, Peirce menyimpulkan bahwa suatu ikon tidak memiliki hubungan dinamik dengan objek yang ditunjukkannya. Secara sederhana kualitasnya mirip dengan objeknya sehingga menimbulkan kesan analogi dalam pikiran manusia untuk menyatakan bahwa keduanya sama namun sebenarnya pada sebuah ikon sama sekali tidak memiliki hubungan nyata dengan objeknya tersebut. Sedangkan indeks terikat secara fisik pada objeknya keduanya membentuk pasangan organik namun interpretasi yang dihasilkannya tidak mengacu pada hubungan itu kecuali kita memperhatikannya setelah hubungan itu terbentuk. Sementara simbol terikat pada objeknya berdasarkan ide dari pemikiran yang menggunakan simbol tersebut. Keberadaan sebuah simbol itu tersebar antar bangsa. Melalui pengalaman bangsa tersebut, makna sebuah simbol akan berkembang. Simbol-simbol itu sebenarnya hidup, tersebar pada masyarakat yang menggunakannya, akhirnya berkembang dan menimbulkan simbol-simbol lain. (dalam Deledalle, 1978:165-166).

Konsep Representasi

Representasi digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara teks media dengan realitas. Representasi merupakan proses di mana anggota budaya menggunakan

bahasa untuk memproduksi makna. Bahasa dalam hal ini didefinisikan secara lebih luas, yakni sebagai sistem apapun yang menggunakan tanda-tanda. Tanda disini dapat berbentuk *verbal* maupun *nonverbal*.

Representasi juga berarti konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia berupa dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Branston dan Stafford (1996:78) semakin menajamkan pengertian tentang representasi. Mereka mengartikan representasi sebagai tanda di mana media mampu menghadirkan kembali (*re-present*) sebuah peristiwa atau realitas. Meski demikian, 'realitas' yang hadir dalam teks atau suara itu tidaklah semata-mata menghadirkan realitas sesungguhnya. Di dalamnya akan selalu ditemukan sebuah konstruksi, atau tak pernah ada 'jendela' realitas yang benar-benar transparan. Menurut mereka, meskipun dalam praktek representasi diperkirakan selalu terjadi konstruksi namun konsepsi representasi tidak lantas diartikan selalu terjadi konstruksi. Representasi bahkan bisa bergerak lebih jauh karena mendekati pernyataan tentang bagaimana sebuah kelompok atau berbagai kemungkinan hal-hal yang ada di luar media telah direpresentasikan oleh produk suatu media.

Konsepsi representasi dalam kaitannya dengan kearifan lokal yang ada di televisi daerah merupakan identitas kultural yang hadir dalam signifikansi imaji. Suatu paket acara tertentu akan menampilkan imaji yang menandakan identitas kultural dalam kemasan pemilihan karakter pelakunya, bahasanya, pakaiannya, setting dekorasinya, dan seterusnya, dan tentunya keseluruhan tema yang memang menjadi ruh dalam acara tersebut. Seluruh imaji ini menandakan dan merayakan suatu nilai tertentu, seperti nilai lokalitas atau justru globalitas, asimilasi atau pluralitas, dan lainnya lengkap dengan pemaknaan akan nilai baik dan buruk.

Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut pengalaman berbagi. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada di dalamnya berbagi secara bersama-sama, membagikan kode-kode budayanya, berbicara dalam bahasa yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.

Berkaitan dengan media, Ricard Dyer menjelaskan tiga ciri utama dari representasi di media, yakni:

- 1). Representasi bersifat selektif. Individu dalam media biasanya menggantikan sekelompok orang. Salah satu anggota kelompok kemudian mewakili seluruh kelompok sosial.

Dalam hal ini media televisi lokal Duta Tv menjadi media yang berkeinginan menjadikan Tv nya sebagai media budaya banjar.

- 2).Representasi adalah spesifik kebudayaan. Representasi adalah presentasi. Penggunaan kode dan konvensi tersedia dalam bentuk kebudayaan; dan
- 3).Representasi adalah subjek untuk interpretasi. Walaupun kode-kode visual dibatasi oleh konvensi kultural, mereka tidak memiliki satu kecenderungan arti. Pada tingkat tertentu, maknanya tergantung pada interpretasi.

Stuart Hall menyebutkan ada dua proses representasi, yakni representasi mental dan bahasa. Representasi mental adalah konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual), yang berbentuk abstrak. Sedangkan representasi bahasa berperan dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang mudah dipahami, sehingga dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom* atau *local genius*), dapat dipahami sebagai sebuah konsep yang bermuatan nilai-nilai kehidupan yang luhur, dijaga keutuhannya secara turun-temurun dan dipelihara keberlangsungannya, untuk dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat. Pemahaman kearifan lokal tidak saja berkaitan dengan konteks masa lalu bangsa ini, tetapi hal yang dimiliki kearifan lokal ini adalah nilai-nilai positif mengenai berbagai aspek kehidupan, berbagai aspek kebudayaan, yang tumbuh di setiap daerah di tanah air.

Kehadiran televisi lokal menjadi salah satu pilihan dalam meneropong berbagai persoalan yang ada saat ini untuk mengurainya, menggali, menghimpun, dan menampilkannya menjadi tontonan dalam berbagai kemasan program yang dapat menyentuh kebutuhan masyarakat dengan perspektif *local wisdom*.

Budaya menjadi bahan siaran yang tidak kalah menarik untuk disajikan menjadi komoditas produk tayangan yang menjanjikan untuk dilirik oleh masyarakat. Apalagi saat ini naluri untuk kembali pada kehidupan *nature* kerap menjadi pilihan di antara deretan pilihan merelaksasikan tubuh dalam kepenatan mengisi kehidupan modern yang secara instan namun miskin pengisian jiwa yang stabil. Tayangan budaya menjadi satu pilihan yang menyejukkan hati dan mata, terlebih jika tayangan tersebut memang sudah menjadi kenangan manis saat remaja atau usia muda dulu.

Program Budaya di Televisi Lokal

Televisi lokal, sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang Penyiaran Tahun 2002, harus memuat konten lokal yang berbasis pada kearifan lokal (*local wisdom*) dengan porsi yang lebih besar. Seni budaya tradisional setempat, karakter dan corak keberagaman di daerah tersebut juga menjadi perhatian dan pertimbangan cukup besar bagi pemilik televisi. Tentu saja amanah Undang-undang tersebut memberikan isyarat bahwa media massa diharapkan mampu menjadi media sosialisasi kebudayaan sebagai kekayaan lokalitas yang menjadi karakter masyarakat setempat untuk selalu dilestarikan.

Media penyiaran televisi lokal agar menjadi sebuah saluran televisi yang tetap diminati oleh publik dan terus berkembang sesuai dengan basis lokalitas yang menjadi karakter khasnya, maka yang harus diperhatikan pihak TV adalah prinsip-prinsip dasar yang mampu untuk mempertahankan ciri khas stasiun televisi lokal tersebut. Prinsip-prinsip itu menurut Agus Sudibyo (LKIS, 2004 : xvi) terdiri dari:

1. Prinsip Kebebasan Berekspresi

Kebebasan berekspresi merupakan sebuah prinsip yang menomor-satukan dan mengimplementasikan Hak Asasi Manusia (HAM) sebagai pertimbangan utama. Tanpa pertimbangan HAM, maka kebebasan berekspresi menjadi hal yang mustahil. Dalam prinsip kebebasan berekspresi terangkum di dalamnya kebebasan berpendapat, kebebasan pers serta kebebasan memperoleh dan memproduksi informasi. Hal ini tentunya harus dilaksanakan secara bertanggungjawab, selaras, seimbang antara kebebasan dengan kesetaraan menggunakan hak. Sehingga, kebebasan berekspresi dalam prinsip ini bukan bermakna bahwa pelaku penyiaran bebas melakukan penyiaran sesuai keinginannya pribadi, melainkan mereka merdeka untuk memfasilitasi masyarakat dalam menyampaikan pendapat dan memperoleh informasi melalui media penyiaran.

2. Prinsip Frekuensi Milik Publik.

Spektrum frekuensi yang digunakan oleh televisi lokal sebagai medium penyiaran bukanlah milik pengusaha melainkan milik publik, sehingga, barang atau materinya harus dilindungi oleh pemerintah sebagai representasi publik.

3. Prinsip Demokrasi

Di ranah penyiaran televisi lokal, prinsip demokrasi dijalankan dengan sistem keragaman isi dan keberagaman kepemilikan. Semakin beragam isi siaran sesuai target segmen pemirsa yang disasar, dan semakin meluasnya distribusi kepemilikan media penyiaran, maka akan semakin demokratislah ranah penyiaran tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang sifatnya interpretatif di mana peneliti melakukan pengamatan secara menyeluruh pada tanda-tanda dalam tayangan budaya di Duta Tv, yang mempresentasikan salah satu dari kebudayaan daerah di Indonesia.

Fokus Penelitian

Representasi budaya banjar melalui tayangan budaya di Duta Tv dengan teknik analisis semiotik model Charles Sanders Peirce, yang diklasifikasikan menjadi tiga bagian menurut objeknya, yakni ikon, indeks, dan simbol.

Jenis Sumber Data

- a. Data Primer, diperoleh langsung melalui cara observasi terhadap objek penelitian budaya Banjar dalam Permainan Tradisional, Pasar Terapung di Siring, dan Kesenian Hadrah dalam bentuk video yang diunduh (download) dari internet (situs resmi Duta Tv. co.id) .
- b. Data Sekunder, dilakukan dengan mempelajari dan menggunakan referensi buku-buku ilmiah, dokumen-dokumen, jurnal penelitian dan sumber-sumber lainnya, seperti *website* resmi dan *internet* guna mendukung penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, antara lain:

- a. Observasi, yaitu, mengamati langsung tayangan budaya Banjar dalam Permainan Tradisional, Ibu-Ibu Pedagang Pasar Terapung, dan Tarian Sinoman Hadrah. Kemudian tayangan Budaya di DutaTv akan dipilah-pilah menjadi tiga scene yang nantinya akan dianalisis satu per satu.
- b. Dokumentasi, yakni pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data sekunder berupa dokumen atau arsip, jurnal penelitian terdahulu, dan website resmi dan situs-situs internet yang mendukung penelitian.
- c. Riset Kepustakaan (*Library Research*), dengan mempelajari buku-buku petunjuk teknis serta teori-teori yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Dalam tahapan analisis data, Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis *Filling System*, dimana data hasil observasi akan dianalisis dengan membuat kategori-kategori tertentu atau domain-domain tertentu (Kriyantono, 2006:195).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang DutaTv

Duta Tv, salah satu lembaga penyiaran publik ternama di Kalimantan Selatan. Bersiaran sejak tahun 2007, eksistensinya kian matang dengan perubahan manajemen pada tahun 2009. Selain manajemen, tagline dan logo pun turut berubah dari logo kepala dan tanduk rusa, menjadi logo sembilan jukung atau sampan. Sebagai televisi lokal daerah pada channel 44 UHF, Duta Tv memiliki jangkauan siaran meliputi wilayah Banjarmasin, Banjarbaru, Kabupaten Tapin (Rantau), Kabupaten Barito Kuala (Marabahan), Kabupaten Tanah Laut (Pelaihari) dan menjangkau Kapuas Propinsi Kalimantan Tengah. Adapun jam siarannya berlangsung sejak pukul 06.00 sampai dengan 24.00 wita.

Didukung pemancar, studio dan sumber daya yang memadai, secara resmi memiliki izin siaran tetap sejak 2 Agustus 2010. Komisaris Sukendy Johan dan Dirut Duta Tv Syaifudin menyatakan bahwa “impian kami adalah dapat menembus siaran nasional, bahkan siaran antar negara dengan mengusung keunggulan potensi daerah dan budaya Banjar. Apalagi bagi masyarakat perantauan yang telah lama tinggal di negeri lain, sehingga kehadiran Duta Tv menjadi pengobat rindu urang-urang Banjar Kalsel di perantauan. Oleh karena itu, segenap kru DutaTv terus berusaha meningkatkan sumber daya manusia (SDM) serta kemampuan jangkauan siaran dengan jelas ke seluruh wilayah Kalsel.”

DutaTv juga menyediakan pelbagai fasilitas jaringan internet guna kemudahan masyarakat mobile yang tidak sempat meluangkan waktunya menyaksikan siaran Duta Tv melalui www.dutatv.c0.id dan sudah memiliki izin Kementerian Negara Komunikasi dan Informasi.

DutaTv memiliki program tayangan yang berorientasi pada televisi newstainment dimana ada keseimbangan antara program berita & hiburan. Adapun kontens siaran cukup beragam, diantaranya mengenai berita (news), olahraga (sport), religi dan entertainment, terutama seputar banuar Kalsel yang kaya sumber daya alam serta seni budaya dan lainnya. Dengan motto yang dimiliki menjadikan ‘Televisi Kita Sabarataan’.

Program Duta Tv meliputi berita dalam bentuk buletin, di antaranya : Liputan Khusus, Duta Pagi, Duta Siang, Duta Malam, Duta Banua, Duta Bisnis, Duta Headline, Ragam Peristiwa, Halo Redaksi, Lensa Banua, dan Lensa Sport. Sedangkan liputan hasil produksi berkaitan dengan konten lokal di antaranya: Ba-Majelis, Inspirasi Qalbu, Papadah Bahari, Banjar Banar, Ambil Hikmahnya Ja, Jejak Anang Langgar ,Tartil Qur'an, Majelis Pagi, Syair Papadah, Syiar & Syair, Bamajelis ke Majelis, Inspirasi Qalbu, Inspirasi Sehat, Inspirasi

Keluarga, Inspirasi Bisnis, Musik Break, Musik Plus, D'Radio, Ngobrol Sore, Mahalabiu, D'infotainment, dan Dia. (<http://Duta TV - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas>). Diakses tanggal 10 Agustus 2018.

Hasil Penelitian

Dalam penyajian data dan analisis seluruh data primer berupa scene yang ditayangkan dalam program tayangan Duta Tv “jurnal khusus”, akan disusun dan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisa semiotika untuk melihat dan memaparkan tanda-tanda permainan tradisional banjar di dalam scene di tayangan tanggal 3 januari 2017 dan 9 agustus 2017, makna-makna yang terkandung baik yang terlihat langsung maupun yang tersirat.

Pemaknaan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan tipologis tanda menurut Pierce, yaitu peneliti melihat tanda yang terlihat dalam scene.

1. Analisis Scene Permainan Balogo



Judul: Bermain Balogo

A. Ikon

Visualisasi gambar pada scene tersebut terlihat anak laki-laki yang sedang bersiap bermain “balogo”. Pada gambar tersebut terlihat ada beberapa orang yang turut menyaksikan jalannya permainan ‘balogo’, di mana area permainan dilakukan di jalan kampung, yang diberi garis-garis sebagai arah. Duta Tv menyertakan logo stasiunnya dengan huruf mencolok dan berwarna merah.

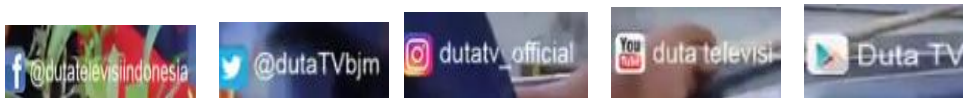
B. Indeks

Adanya permainan tradisional Balogo, di mana anak laki-laki sedang mengarahkan tongkat pemukul (stik) untuk membidik tempurungnya sasaran di depannya. Anak yang sedang berusaha membidik sasarannya dengan konsentrasi penuh. Background pada gambar ini adalah alam terbuka menunjukkan aktivitas permainan ini berlangsung untuk semua

kalangan, tidak terbatas pada orang tertentu. Tempurung berbentuk bulat, sedangkan stik untuk memukul berbentuk lurus panjang terbuat dari bambu.

Balogo identik dengan permainan anak laki-laki dan dikaitkan dengan permainan laki-laki, di mana aspek kejantanan dan jiwa laki-laki lebih diasah untuk dapat menjadi pemimpin yang kuat.

Di sebelah kiri atas terdapat identitas program tayangan Jurnal Khusus yang berwarna merah, dan kanan atas terdapat logo Duta TV yang berwarna merah. Visualisasi elektromagnetik dalam pertelevisian logo Duta Tv menggambarkan sikap selalu tanggap serta sigap setiap saat dalam mencerdaskan bangsa. Ada lima gambar ikon media sosial yang dapat diakses oleh user dalam melihat tayangan dutatv, yakni gambar ikon:



C. Simbol

Dari ikon dan tanda verbal yang ada terkandung pesan bahwa Lomba Balogo sebagai upaya pelestarian permainan tradisional khas kalimantan selatan. Sarat makna kejujuran bagi peserta dalam melakukan permainan. Sarat makna kemandirian, karena bahan yang digunakan berasal dari alam lokal, dibuat dan dihasilkan dari karya masyarakat banjar sendiri. Nilai silaturahmi, di mana balogo berasal dari budaya banjar yang di mainkan oleh urang banjar juga di tanah atau di negerinya sendiri.

2. Analisis Scene Permainan BaDaku



A. Ikon

Pada gambar ini terlihat dua anak sekolah Madrasah Aliyah Negeri putri sedang mengisi lubang-lubang daku-nya dengan batu, berputar berkeliling. Sedang lawannya memperhatikan gerakan tangannya, menunggu giliran bermain.

B. Indeks

Background pada gambar ini memperlihatkan pemain adalah pelajar sekolah yang bermain. Temannya mengikuti permainan dan menunggu giliran main. Ada papan congklak, Papan ulin atau papan plastik, batu kerikil, dan anak perempuan.

C. Simbol

Congklak atau dalam bahasa banjarnya disebut badaku, salah satu permainan tradisional yang saat ini jarang ditemui dalam permainan anak-anak, terutama anak perempuan. Karena anak perempuan nantinya sebagai manajer di kehidupan rumah tangga harus mampu memperhitungkan keuangannya. Oleh karena itu, sangat pas jika badaku dijadikan alat atau media pembelajaran matematika (berhitung) bagi anak. Dalam permainan badaku pemain harus jujur. Hal ini berlaku juga pada usahanya dalam mengisi hidup, di mana berikhtiar sedikit demi sedikit, asalkan jujur dan cara yang baik. Kiasan dengan satu biji batu kerikil juga bermakna bahwa kita harus menabung tiap hari untuk hari-hari berikutnya.

Dalam hidup manusia diajarkan untuk tidak berlebih-lebihan dan saling berbagi dengan orang lain, serta mengajarkan untuk bertanggung jawab terhadap kehidupan masing-masing. Permainan badaku ini juga mengajarkan, bahwa jika manusia mempunyai rejeki, hendaknya selalu ingat dengan orang lain untuk dapat membagi rezeki tersebut pada tiga bagian, yakni dirinya, keluarganya, simpanannya, dengan tidak menghabiskan hartanya secara berlebih-lebihan (foya-foya). Hal ini dapat terlihat dari gerakan ketika peserta badaku meletakkan satu biji ke lobang di sebelah kanannya dan seterusnya. Ketika rejeki itu berlebih, kita boleh menyimpannya di lumbung (lobang besar). Lagi-lagi cukup hanya satu. Dan jika pemain masih mempunyai lebihnya, kita bagikan ke saudara, tetangga, teman, dan lain-lain (ditandai dengan meletakkan satu biji ke setiap lobang papan daku milik teman di hadapan pemain). Namun, pemain tidak diperbolehkan meletakkan biji di dalam lumbung milik lawannya. Hal ini dikarenakan, kewajiban orang tersebut (lawan main) untuk menghidupi dirinya sendiri, yang disimbolkan sebagai tabungan. Dan begitu seterusnya.

Pemenangnya adalah yang jumlah bijinya di lobang induk paling banyak. Artinya, pemain yang menjadi pemenang atau pemain yang sukses adalah mereka yang paling banyak amal kebajikannya. Mereka yang banyak tabungan kebajikannya, mereka yang menabung lebih banyak, dan mereka yang tahu strategi untuk mengumpulkan rezeki. Badaku menjadi wadah kreativitas seni dan budaya anak sekolah dalam bentuk permainan tradisional banjar.

3. Analisis Scene Permainan *BaTungkau*



A. *Ikon* : Gambar ini memperlihatkan anak perempuan dan laki-laki bermain batungkau

B. *Indeks*

Background pada gambar ini menunjukkan permainan yang dilakukan pemain cukup dengan berjalan di atas seutas tali dan tempurung kelapa. Kaki pemain diletakkan di atas masing-masing tempurung, kemudian berjalan seperti biasa dengan tumpuan tempurung kelapa. Mereka berlomba untuk sampai ke garis finish. Disaksikan oleh peserta lain, di mana lokasi permainan dilakukan di alam terbuka.

C. *Simbol*

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam permainan *batungkau* ini antara lain adalah kerja keras, keuletan, nilai kemandirian, nilai saling menghargai, nilai tanggung jawab, nilai kejujuran atau sportivitas. Nilai kerja keras tercermin dari semangat anak-anak yang berusaha agar dapat mengalahkan teman-temannya. Nilai keuletan tercermin dari keterampilan dalam menggunakan alat untuk berjalan, yang memerlukan keuletan dan ketekunan agar seimbang dan dapat berjalan. Nilai kemandirian tercermin dari semangatnya anak-anak untuk mandiri berjalan tanpa dibantu orang lain. Nilai saling menghargai tercermin dari perlombaan yang dilakukan untuk menghargai teman-temannya, tanpa saling bertabrakan atau bersinggungan. Nilai tanggung jawab tercermin dari kegiatan si anak yang sudah melakukan permainan untuk tetap bertanggung jawab dengan permainannya hingga garis *finish*. Nilai kejujuran tercermin dari si anak yang sudah melakukan permainan menang atau kalah dengan sikap si anak yang tidak berbuat curang saat berlangsungnya permainan, tetapi juga mau menerima kekalahan dengan lapang dada.

Permainan batungkau ini juga memberikan kebebasan pada anak untuk dapat bermain secara bersama-sama dengan teman-temannya, atau keluarganya sehingga kebersamaan dapat

terjalin dengan baik. Batungkau bahkan diyakini mampu memberikan keterampilan motorik bagi anak dan meningkatkan kepercayaan diri, serta kesetiakawanan sosial.

4. Analisis Scene Ibu-Ibu Pedagang Pasar Terapung



A. Ikon

Gambar empat ibu pedagang pasar terapung, mengenakan baju sederhana, berkerudung, memakai bedah dingin, menjual buah jeruk, pisang, pepaya, sayuran, dan bunga. Peralatan yang dibawa mereka adalah bakul, tanggui (sejenis topi lebar dari daun rumbia), tempat air minum, alat untuk mengayuh perahu.

B. Indeks

Ibu-ibu para pedagang pasar terapung yang sedang termenung menanti pembeli. Sedangkan barang dagangnya belum laku semuanya. Hal ini terlihat dari masih banyaknya buah-buahan dan sayuran di perahunya.

C. Simbol

Jukung adalah media sentral komunikasi masyarakat Kalsel tempo dulu dan sekarang. Perahu memperlihatkan simbol alat transportasi bagi masyarakat yang masih eksis di beberapa wilayah di Kalimantan Selatan. Kehidupan sungai yang identik dengan perairan menjadikan masyarakat banjar tergantung dengan pergerakan ekonomi rumah tangga. Kaum ibu menjadi sentral perekonomian rumah tangga, sehingga ketika pendapatan mereka berkurang menyebabkan keluarganya juga turut merasakan imbasnya. Foto tersebut memperlihatkan nilai-nilai perjuangan yang tidak kenal lelah untuk menyambung hidup dari para ibu-ibu pedagang di pasar terapung.

5. Analisis Scene *Perahu Pedagang Pasar Terapung Membentuk Formasi Bunga Teratai*



A. *Ikon* : Gambar ibu-ibu pedagang pasar terapung membentuk formasi bunga teratai.

B. *Indeks*

Ibu-ibu dengan lincah mengayuh dan bersama-sama membentuk lingkaran menyerupai bunga teratai di sungai Martapura. Ibu-ibu pedagang bukan Cuma mahir berjualan namun juga membentuk formasi lingkaran, jukung berenteng yang ditarik oleh perahu klotok, sehingga menarik perhatian warga akan beragam keterampilan yang dimiliki pedagang perahu yang didominasi oleh perempuan.

C. *Simbol*

Penciptaan alam yang luar biasa indah oleh Allah Swt, hendaknya senantiasa disyukuri oleh manusia. Pelbagai pelajaran atau hikmah dari alam semesta ini bisa diambil oleh masyarakat. Terlebih dalam bentangan alam perairan seperti dalam kehidupan masyarakat banjar yang tidak lepas dari sungai dan air. Bagi warga Banjar, sungai menjadi urat nadi sekaligus nafas kehidupan bagi para pedagang, khususnya ibu-ibu pemberani pengayuh jukung yang bangun sebelum subuh untuk mencari rezeki di tengah deras arus sungai. Simbol bunga teratai dilambangkan sebagai kumpulan ibu-ibu yang menjadi tulang punggung bagi keluarganya dalam mencari nafkah. Di balik ketenangan para ibu pedagang pasar terapung mengayuh perahu terbersit harapan akan laris dan habisnya dangan mereka, sehingga menebarkan senyum kebahagiaan bagi anak dan keluarganya di rumah manakala ia pulang nanti. Itulah sekuntum bunga indah yang terapung di permukaan air dengan hamparan daun lebar di sekitarnya. Bunga itu adalah bunga teratai.

Unjuk kebolehan para ibu-ibu ini menjadikan salah satu upaya promosi kebolehan para pedagang bukan hanya sebagai pedagang namun juga mampu memelihara budaya sungai, melestarikan sehingga mampu dikenal masyarakat dunia.

6. Analisis Scene *Kesenian Hadrah*



A. Ikon : Puluhan perempuan dan laki-laki, yang mengenakan kostum tari, empat payung.

B. Indeks

Dalam scene ini terdapat beberapa indeks yang merujuk pada sebuah arti, yaitu: dua buah tulisan: 1) Tradisi Hadrah menggiring pengantin menuju lokasi resepsi, 2) D'Infotainment, menunjukkan nama gerakan tari dan maksud keberadaan tarian, sedangkan yang kedua adalah nama program acaranya di Duta Tv. Kostum tarian berwarna merah, kuning dan putih, serta penutup kepala berwarna merah, menunjukkan bahwa tarian hadrah dilakukan dengan semarak dan meriah. Lapangan atau jalan menunjukkan pada tarian ini untuk kalangan umum dan keramaian.

C. Simbol

Sinoman hadrah berasal dari kata sinoman dan hadrah. Sinoman berarti kelompok qasidah pria untuk menyambut tamu-tamu atau orang-orang besar atau pejabat, sedangkan hadrah artinya adalah menghadirkan dengan mengambil teknik (Depdikbud, 1978/1979:17). Sinoman Hadrah merupakan kesenian yang sangat jelas mendapatkan warna Islam dan bentuk seni budaya yang tumbuh dan berkembang di Kalimantan Selatan, dengan modifikasi keberadaan penari perempuan saat ini.

Dulunya, tarian hadrah ini hanya terdiri dari lima atau enam orang pendandang syair yang sekaligus penabuh rebananya, namun saat ini ada yang membagi ke dalam dua kelompok, yakni kelompok penari dan kelompok penabuh rebana. Kemudian ada penari yang bertugas memegang payung ubur-ubur ditambah dengan penari rudad yang berjumlah 20 sampai 30 orang. Jumlah tersebut disesuaikan dengan jumlah anggotanya yang memegang bendera kecil berbentuk segitiga bertuliskan huruf arab (asmaul husna).

6. Analisis Scene *Kesenian Hadrah dalam mengiring pengantin menuju lokasi resepsi*



A. Ikon

Gambar penari hadrah, pengantin, dan pengiring pengantin berjalan menuju lokasi resepsi. Penari memakai baju putih, penutup kepala merah, membawa payung untuk melindungi kedua pengantin dari terik panas matahari. Penabuh rebana sambil memukul rebana juga bershalawat. Para Pengunjung yang menyaksikan jalannya tarian hadrah berdiri dipinggir jalan.

B. Indeks .

Dipenuhi dengan suara rebana dan shalawat Nabi menunjukkan nasehat dan pujian kepada Rasulullah serta do'a keselamatan bagi pengantin, keluarga mempelai dan undangan. Keberadaan payung besar berbentuk seperti kubah ini melambangkan simbol untuk memayungi orang besar (pejabat pemerintah) atau tamu kehormatan. Dalam perkawinan, payung besar ini menunjukkan lambang untuk memayungi pengantin pria dan wanita dalam mengarungi kehidupan rumah tangganya. Di mana payung tersebut di putar-putar selama kegiatan tarian berlangsung.

C. Simbol

Islam tidak melanggar seni sepanjang seni tersebut sepanjang seni tersebut tidak melanggar norma-norma agama. Justru seni dapat membangkitkan rasa keberagamaan seseorang. Dengan nilai-nilai seni yang kuat, seseorang diharapkan dapat tergugah jiwanya untuk meresapi dan memahami ajaran Islam secara sadar dan penuh rasa tanggung jawab. Sinoman hadrah bersumber dari budaya yang dibawa oleh pedagang dan pendakwah Islam dari Arab dan Parsi dan berkembang menjadi budaya masyarakat pesisir pantai di Kalimantan Selatan hingga pesisir Timur. Hadrah yang dikenal dengan istilah sinoman hadrah menunjukkan representasi nilai-nilai dalam budaya seni islami, di mana gerakan tari didominasi dalam posisi berdiri mengikuti iraman gendang dari rebana dan alunan syair shalawat. Gerak tarinya yang dinamis dilakukan oleh kelompok penari perempuan dan kelompok tari laki-laki.

Analisis Hasil Penelitian

Setelah peneliti mengidentifikasi tayangan budaya dari DutaTv, melalui sejumlah tanda tipe ikon, indeks, dan simbol dalam setiap tayangan didapatkan sebuah hasil analisa di mana ketiganya memiliki peran masing-masing dalam merepresentasikan budaya Banjar melalui konsep berita, jurnal khusus atau feature yang bertemakan pariwisata daerah.

Dari hasil penelitian diperoleh, peneliti menilai bahwa adaptasi nilai lokal yang ditayangkan dalam tayangan budaya di Duta Tv berisikan permainan khas banjar, busana banjar, aktivitas perekonomian khas banjar, bahasa siaran, religi, lagu daerah serta simbol daerah yang ditampilkan pada proses produksi siaran berita. Nilai-nilai lokal tersebut merupakan keunggulan daerah yang dikemas dalam program berita sebagai suatu kebanggaan mewakili budaya masyarakat di Kalimantan Selatan.

Sebagai televisi lokal, Duta Tv telah memakai hak-hak pelayanan publik dengan optimal, di mana kebebasan lembaga penyiaran yang dewasa ini terus menerus dapat dipakai oleh televisi lokal menayangkan sisi-sisi kehidupan kehidupan sosial, budaya, politik dan ekonomi masyarakat lokal. Lembaga penyiaran lokal diharapkan mempunyai kebebasan dan tanggung jawab yang sama dan setara dalam menjalankan perannya sebagai media informasi, pendidikan, hiburan serta kontrol dan perekat sosial masyarakat dalam bentuk tayangan-tayangan budayanya yang diambil dari kegiatan masyarakat itu sendiri.

Kehadiran televisi lokal dalam konteks daerah, tentunya memiliki makna yang penting dan strategis. Televisi akan merepresentasikan khasanah budaya lokal, dengan tingkat keragaman, kekayaan, dan keunikan masing-masing daerah.

Identitas kultural yang dibangkitkan oleh DutaTv tidak saja dilakukan melalui pengalaman langsung melainkan juga hasil liputan reportase DutaTv. Misalnya, melalui penggambaran artistik yang terkandung tema-tema budaya banjar dalam tarian hadrah, permainan balogo. Peneliti menemukan tayangan Duta Tv sudah menayangkan budaya banjar seperti permainan khas banjar seperti balogo, badaku dan batungkau, tarian banjar seperti tarian penyambutan tamu dan pengantin dalam tarian sinoman hadrah dan aktivitas kehidupan perempuan banjar yang menjadi pedagang di pasar terapung.

Keberadaan penyiaran lokal dalam hal ini Duta Tv merupakan media massa audio visual yang harus terus memperkuat diri dalam pelatihan dan manajemen *skill* insan penyiaran yang kreatif, sehingga secara ekonomis lebih efisien karena tidak tergantung pada penyiaran pusat.

Dari aspek budaya, tayangan-tayangan tersebut lebih multikultur karena diproduksi dalam bentuk diskursus berita oleh masing-masing perspektif televisi lokal, yang ada di

Kalimantan Selatan. Sudut pandang dan angle yang berbeda menjadi tayangan budaya khas banjar menjadi lebih berwarna di mata penonton lokal, nasional bahkan internasional. Tayangan budaya Kalimantan Selatan melalui produksi kreatif kru Duta Tv diharapkan menjadikan tayangan budaya lokal banjar dipandang tayangan nasional yang khas mampu bersaing dengan tayangan-tayangan lainnya meskipun berbasis lokalitas dan kearifan lokal.

SIMPULAN

Keberadaan tanda dalam scene tayangan dimaksudkan menjadi alat bantu bagi tayangan tersebut dalam menjelaskan maksud-maksud tertentu tanpa harus disebutkan secara verbal. Tanda-tanda tersebut bukan hanya memudahkan pembuat tayangan budaya. Tetapi juga bagi penonton sebagai penikmatnya, tanda tersebut akan membantu mereka dalam memahami maksud pembuat tayangan visual budaya dan sekaligus maksud visualisasi gerakan-gerakan tadi tanpa harus dijelaskan satu-persatu. Tanda tersebut membuat penonton mengerti, tanpa harus dijelaskan. Melalui perwujudan tanda ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada scene tayangan budaya di DutaTv isi ditemukan makna cerita yang dapat menjadi contoh teladan bagi pemirsa khususnya dalam mencintai budaya sendiri dan sekaligus melestarikan.

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan disimpulkan bahwa tayangan budaya di DutaTv menghadirkan kearifan lokal yang berdampak positif bagi pelestarian budaya banjar. Lewat Ikon, Indeks dan Simbolnya, tayangan budaya di DutaTv mampu merepresentasikan kembali nuansa-nuansa budaya khas local wisdom banjar, sehingga masyarakat yang belum mengenal budaya tersebut secara visual mampu memahami keberadaan dan makna.

Daftar Pustaka

Agus Sudibyo. (2004). *Ekonomi Politik Media Penyiaran*. Yogyakarta: LKIS.

Bungin, Burhan. (2009). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

Deledalle, Gérard. (1978). *Charles S.Pierce-Écrits sur le Signe*. Paris: Edition du seuil.

Depdikbud. (1979/1978). *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Kalimantan Selatan. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Banjarmasin*.

Halik, Abdul. (2012). *Tradisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*. Makassar: Alauddin University Press.

Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representation and signifying practices*. London: Sage.

Kuntowijoyo.(1987). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya..

Liliwery, Alo. (2011). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.

Piliang, Yasraf Amir. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Bandung: Jalasutra.

Rusmana, Dadan. (2014). *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Sobur, Alex. (2006). *Analisis Teks Media*. Bandung: Rosdakarya.

----- . (2005). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumber lain:

Abdul Khair. 2003. Sinoman Hadrah Seni Islam Yang Perlu Mendapat Perhatian. Palangkaraya: Jurnal Himmah. <https://anzdoc.com/sinoman-hadrah-seni-isiyam-yang-periu-mendapat-perijatian.html>. Diakses Tanggal 10 Agustus 2018.

Hafsa Tia Anisa. 2016. Analisis Semiotik Foto Pejuang Cilik Dari Lambung Bukik Dalam Rubrik Foto "Pekan Ini" di Koran Kompas. UIN Jakarta. Diakses tanggal 10 Agustus 2018.

Hesti Dwi Yulianti & Masduki. 2007. Analisis Model Produksi Berita Televisi Lokal: Studi TVRI Stasiun Penyiaran Kalimantan Selatan dan Banjar TV.

Haryati. 2013. Televisi Lokal Dalam Representasi Identitas Budaya, Balai Pengkajian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika (BPPKI) Bandung. Badan Litbang SDM Kementerian Komunikasi dan Informatika.

Rahma Novita, Representasi. Fisip UI, 2012. journal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/download/6299/5672. Jurnal Komunikasi, ISSN 1907-848X Volume 3, Nomor 1, Oktober 2008 (101 - 114). Diakses tanggal 23 Agustus 2018.

<https://kalsel.bps.go.id/.../jumlah-penduduk-kalimantan-selatan>. Diakses tanggal 23 Agustus 2018.

1.

http://www.wikiwand.com/bug/Daftar_stasiun_televisi_lokal_di_Indonesia. di akses tanggal 23 Agustus 2018.